

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Yang ditulis dan diungkapkan dalam karya sastra pada umumnya tidak lepas dari berbagai macam peristiwa yang ada di dalam kehidupan. Karya sastra meskipun tiruan dari dunia nyata (mimesis) bukan berarti tidak mengandung filosofi (Zuriyati, 2011). Karya sastra yang adiknya biasanya mengandung filsosfis. Pembaca dapat mengambil hikmah atau pelajaran yang berkesan dari filosofis tersebut. Hal-hal filosofis dapat berupa nilai-nilai yang biasanya diperjuangkan oleh sang tokoh. Nilai-nilai tersebut diungkapkan pengarang melalui pandangan dunianya. Itulah manfaat utama karya karya sastra, selain unsur estetika juga memberikan pembelajaran kepada pembaca.

Nilai-nilai yang diperjuangkan sang tokoh beragam sesuai dengan tema di dalam karya tersebut, di antaranya ada nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama atau nilai religius. Perjuangan sang tokoh mempertahankan nilai-nilai tentu penuh dengan rintangan dan hambatan. Berbagai rintangan dan hambatan yang dihadapi sang tokoh memberikan pembelajaran bagi pembaca. Pembelajaran tersebut memberikan kesan yang mendalam yang bisa menggugah jiwa. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan karya sastra bisa dimanfaatkan sebagai tambahan bacaan (Lustyantie, 2013) karena bacaan sastra mampu mengubah pola pikir serta perilaku seseorang. Perubahan tersebut tentunya diharapkan dari yang kurang baik menjadi baik dan dari yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Tidak hanya di lembaga pendidikan, sastra juga dipakai untuk memberikan remisi bagi para tahanan. Emzir & Rohman (2015) mengatakan bahwa adalah

suatu hal yang unik dan langka seperti yang diterapkan pemerintah Brazil untuk mengurangi masa tahanan narapidana. Para narapidana diwajibkan membaca empat belas buku sastra atau filsafat dan mereka boleh memilih karena menurut Sastrowardoyo (1999) baik bacaan sastra maupun filsafat ada keterkaitan, keduanya hendak menyingkap kebenaran tentang kehidupan melalui serangkaian imajinasi dan kreativitas berpikir yang diwujudkan melalui bahasa. Usai membaca, apakah buku sastra atau filsafat, para tahanan masih harus membuat esai lalu memberikannya ke panel. Panel yang akan menentukan apakah mereka layak mendapat remisi atau tidak. Tujuan diberlakukannya aturan seperti itu setidak-tidaknya untuk memberikan kesadaran kepada mereka agar kelak menjadi manusia beradab. Kesadaran seperti itu akan tumbuh bila rohani atau batin mereka diberi asupan yang tepat dan sastra mampu menyajikan hal tersebut. Yang dilakukan pemerintah Brazil bisa juga diterapkan di berbagai negara termasuk Indonesia. Para narapidana selain membutuhkan bimbingan selama berada di tahanan juga membutuhkan bacaan yang bisa menggugah jiwa. Bimbingan secara langsung tentu dibutuhkan agar terjadi interaksi antarsesama manusia, tetapi memberikan bacaan yang bisa menggugah pikiran terutama jiwa juga tidak kalah pentingnya.

Pada zaman modern ini terutama pada era industri 4.0 yang saat ini sedang mengarah ke 5.0, perhatian pada pembinaan mental atau jiwa tetap belum maksimal. Bahkan, era industri lebih mengutamakan pengembangan kognitif daripada afektif karena ranah teknologi mengedepankan unsur-unsur yang terukur daripada yang tidak terukur atau metafisika. Hal itu pula yang terjadi dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan lebih mengedepankan pengajaran yaitu transfer

pengetahuan daripada mendidik dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hal ini mengingat di dalam diri manusia unsur jiwa atau mental lebih utama daripada fisiknya. Jiwa atau mental yang hanya diisi oleh unsur-unsur kognitif tidak akan peka terhadap hal-hal yang bersifat nonfisik, seperti kejujuran, tanggung jawab, ketekunan, kedisiplinan, kasih sayang, dan kepedulian. Untuk bisa menumbuhkan afeksi pada diri manusia dibutuhkan bahan bacaan yang tidak selalu berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Karya sastra mengisi ruang kosong yang tidak dapat diisi oleh ilmu pengetahuan. Hal-hal yang berkaitan dengan perasaan dan emosi tidak dapat sepenuhnya diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mengarahkan otak pada ranah berpikir logis dan ilmiah. Sementara karya sastra, mengedepankan rasa, emosi, dan getaran jiwa. Sastra mampu mengungkapkan kedalaman perasaan seseorang yang bisa jadi hal seperti ini akan sulit untuk dilakukan secara cara logis dan ilmiah. Karya sastra mengekspresikannya melalui persentuhan cita rasa dengan bahasa sebagai medianya (Wulandari, 2015). Pada hakikatnya, karya sastra merupakan proyeksi perasaan subjektif seseorang terhadap alam semesta dan sebaliknya alam semesta bercerita tentang perasaan manusia (Yapi, 1997).

Karya sastra dapat menjadi penyeimbang diri manusia yang sudah didominasi oleh unsur kognitif. Bahkan, masa depan adalah era kognitif sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Suhartadi (2017) dalam sebuah artikelnya yang berjudul "Era Kognitif Jadi Masa Depan Industri Indonesia". Hal ini dikarenakan masa depan dunia terutama Indonesia adalah masa digital yang didominasi oleh teknologi. Mengedepankan unsur kognitif adalah hal yang wajar

di era industri dan teknologi informasi. Hal ini disebabkan di zaman tersebut segalanya harus serba terukur, terencana, dan terarah. Selain itu, untuk mengukur yang terkait dengan unsur afektif pada diri manusia jauh lebih sulit daripada unsur kognitif. Unsur kognitif bisa diwujudkan dalam angka-angka, sedangkan unsur afektif tidak semudah itu meskipun dibuat angka-angka, tetapi hasilnya tidak akan seakurat pengukuran unsur kognitif. Apalagi yang berkaitan dengan spiritual-religius yang sebenarnya ada pada setiap diri manusia akan jauh lebih sulit lagi bila dilakukan pengukuran bahkan dapat dikatakan sebagai hal yang mustahil. Melalui bacaan sastra, jiwa manusia diasah dan dibersihkan karena dalam karya sastra yang adiknya dan adiluhur akan didapati filosofi kehidupan yang membuat manusia menjadi lebih bijak dalam menjalani kehidupan.

Yunsirno (2010) berpendapat bahwa sastra melalui karya-karyanya setidaknya mengajarkan dua hal: seni dalam menyampaikan pendapat dan keindahan bertutur melalui bahasa yang indah, mengena, tetapi tidak menyakitkan. Sastra berkesanggupan memberikan kemampuan berbahasa seseorang menjadi lebih baik mengingat alat utama sastra adalah bahasa. Bahasa terdiri atas kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat dan ternyata *kata* memiliki dampak bahkan kekuatan yang luar biasa terhadap diri seseorang. Kata-kata yang diucapkan mampu menjadi penyembuh, penyemangat, tetapi sekaligus juga dapat menyakiti orang lain (Bandel, 2003). Oleh karena itu, bacaan-bacaan sastra dapat membuat seseorang lebih beretika dalam berbahasa. Etika berbahasa, menurut Chaer (2010), erat kaitannya dengan norma dan budaya karena bahasa representasi budaya dan norma masyarakat setempat. Cara berbahasa seseorang

dapat mewakili norma dan budayanya. Kepribadian seseorang juga mencerminkan karakter diri orang tersebut, baik berupa watak maupun perilakunya.

Tantangan berikutnya di zaman era industri dan informasi ini adalah begitu mudah tersebarnya berita bohong atau *hoax* dan berita tersebut tidak jarang mengandung ujaran kebencian dengan mengatasnamakan agama sebagaimana yang ditulis oleh Kompas.com (2021) yang berjudul "Berita Hoaks di Indonesia Meningkat, Mayoritas Soal Agama, Politik dan Kesehatan". Ujaran-ujaran yang menyakitkan, memojokkan, bahkan mengintimidasi dengan mengatasnamakan agama merupakan dampak buruk dari perkembangan teknologi informasi. Ditambah lagi di era industri ini, manusia lebih mengutamakan kognitif daripada afektif. Hal tersebut tentu saja akan semakin memperkeruh suasana. Sastra terutama yang mengandung religiusitas dapat meminimalisasi hal-hal tersebut.

Melalui sastra, banyak orang dapat belajar tanpa harus tersakiti karena sastra bisa menegur seseorang dengan caranya sendiri yang apabila teguran tersebut dilakukan secara kognitif tanpa memperhatikan unsur afektif akan bisa membuat orang tersebut marah bahkan dendam. Namun dengan menggunakan bacaan sastra, segalanya akan menjadi lebih indah, tidak menyakitkan sekaligus menyadarkan. Hal-hal seperti ini tidak akan pernah dijumpai dalam ranah kognitif yang lebih mengedepankan akal dan rasionalitas daripada memahami kondisi jiwa manusia.

Sastra menyodorkan jiwa. Jiwa yang menggambarkan suasana batin dan perasaan yang paling dalam yang keluar dari lubuk hati manusia. Gambaran tersebut diwujudkan dalam bentuk pengisahan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat menyentuh batin atau perasaan pembacanya.

Pembaca adalah manusia dan hanya manusia yang memiliki rohani atau jiwa. Tanpa adanya rohani, karya sastra tidak akan pernah ada. Rohani atau jiwa yang dihiasi sastra akan semakin estetis dan humanis.

Jiwa yang estetis dan humanis menjadikan manusia yang sesungguhnya. Manusia itu adalah bagaimana rohani atau jiwanya dan bukan sebaliknya. Agama adalah hal yang mengedepankan afektif daripada kognitif meskipun ada hal-hal kognitif, tetapi pondasi utama agama adalah keimanan atau kepercayaan karena keimanan atau kepercayaan adalah hal yang tidak bisa dijangkau oleh pancaindra manusia. Keimanan hanya bisa dijangkau melalui unsur afektif, tetapi tidak melupakan unsur kognitif di dalam ajarannya. Oleh karena itu, agama tanpa dilandasi pondasi yang kuat berupa keimanan tidak akan bisa membimbing manusia ke jalan yang benar.

Manusia memperoleh pengajaran agama tidak hanya melalui kitab suci meskipun kitab suci menjadi hal pokok sebagai pedoman seseorang dalam beragama, tetapi bisa juga melalui berbagai bahan bacaan yang salah satunya adalah sastra. Sastra religius adalah bacaan yang mengarahkan jiwa manusia untuk bisa mendekati diri pada Tuhan karena sastra yang baik adalah yang religius (Mangunwijaya, 1992). Sebagaimana yang dikatakan seorang Belanda, J. Harris Proctor, walaupun bukan seorang muslim, "*Islam is one of the main determinants of the social-cultural climate of modern Indonesia*" (Lathief, 2008). Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa Islam merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting atas terciptanya iklim sosial budaya Indonesia yang modern ini.

Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman atau kebhinekaan di antaranya adalah masyarakat Indonesia multiagama terdapatnya setidaknya enam agama yang keberadaannya secara resmi diakui oleh pemerintah dan Islam merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian, maju atau mundurnya peradaban dan keilmuan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari para pemeluk Islam yang merupakan agama mayoritas di negara ini.

Apa yang dinyatakan/diungkapkan oleh J. Harris Proctor di atas dapat menginspirasi pengarang dalam menciptakan karya sastra, bukan hanya pengarang yang beragama Islam, melainkan semua pengarang yang memeluk suatu agama. Bila seorang pengarang mendalami agamanya, agamanya itu dapat menginspirasi karya yang dihasilkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh T.S. Eliot, seorang penyair Inggris ternama, bahwa ukuran nilai suatu karya sastra dilihat dari aspek etika dan keagamaan atau religiositas. Menurutnya, sumber etika termasuk budaya yang terdapat dalam sastra adalah agama (Lathief, 2008). Apa yang diungkapkan T.S. Eliot sejalan dengan Harris Proctor bahwa kesuksesan sebuah karya terutama di negara yang berpenduduknya mayoritas beragama, seperti di Indonesia, yaitu Islam, karya-karya sastra yang mendapat predikat *best seller* pada umumnya yang menjunjung tinggi atau setidaknya terselip nilai-nilai keagamaan.

Bacaan sastra yang mengandung unsur religiositas dengan latar belakang Rusia dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu *Tasbih Cinta di Langit Moskwa* karya Indah El-Hafidz dan *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel *Tasbih Cinta di Langit Moskwa* mengisahkan tokoh utama, yaitu Bonnieta

Bengtson alias Aisha adalah seorang agnostik. Ia sedang mencari agama. Padahal, pada waktu masih kecil, sang tokoh pernah melakukan ibadah secara Islam. Namun, ketika beranjak dewasa, sang tokoh kehilangan kepercayaannya terhadap agama Islam akibat perilaku ayahnya yang menikah lagi. Tokoh utama menganggap bahwa apa yang dilakukan ayahnya itu sebagai bentuk penindasan terhadap kaum wanita. Latar novel tersebut ada di dua kota, yaitu Alexandria yang terletak di Mesir, dan Moskwa, ibukota Rusia. Yang dikisahkan dalam *Tasbih Cinta di Langit Moskwa* berbeda dengan *Bumi Cinta*.

Keunggulan novel *Bumi Cinta* dibandingkan *Tasbih Cinta di Langit Moskwa* adalah novel *Bumi Cinta* memberikan gambaran sekaligus perbandingan antara Rusia pada era komunis dan Rusia yang sudah tidak lagi menjadi negara komunis terutama dalam hal kehidupan beragama. Saat ini, Rusia sudah menjadi negara demokrasi bahkan liberal. Rusia sudah memberikan kebebasan terhadap hak-hak individu untuk memeluk serta menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya. Runtuhnya komunisme membuat rakyat Rusia berbondong-bondong memeluk agama mereka kembali dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang diyakininya. Mayoritas rakyat Rusia menganut Kristen Ortodoks. Selain Kristen Ortodoks, ada juga yang beragama Katolik dan Yahudi. Islam menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbanyak kedua setelah Kristen Ortodoks.

Ada hal yang unik terkait novel *Bumi Cinta*. Dari sekian novel yang ditulis Habiburrahman El-Shirazy, latar novel yang pengarang belum pernah singgahi apalagi bermukim adalah Moskwa, Rusia. Namun, pengarang bisa menggambarkan secara detail dan tepat lokasi tersebut. Ternyata pengarang



menggali informasi terkait Moskwa, Rusia, termasuk sedikit bahasa Rusianya dari rekannya yang telah bermukim lama di Rusia. Pengarang menyebutnya dengan istilah "meminjam pancaindranya". Rekan pengarang tersebut tinggal di Malaysia, sehingga pengarang harus menyempatkan diri datang ke sana untuk berbincang-bincang lebih detail dan mendalam terkait situasi dan kondisi Rusia, khususnya Moskwa. Inilah cara pengarang *Bumi Cinta* menggambarkan situasi dan kondisi Moskwa, Rusia. Salah satu bentuk pengakuan pembaca akan kebenaran penggambaran pengarang *Bumi Cinta* terhadap kota Moskwa diungkapkan oleh pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Rusia UI, Thera Widyastuti, (2018), dalam artikelnya yang berjudul "*Moskwa dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shiraz*"

Novel *Bumi Cinta* memotret keberagaman di Rusia. Para tokoh yang berperan di dalam novel tersebut berlatar belakang empat agama: Islam, Yahudi, Katolik, dan Kristen Ortodoks. Untuk agama Kristen, yang dibahas adalah Kristen Ortodoks yang merupakan agama mayoritas masyarakat Rusia. Di dalam novel *Bumi Cinta* dikisahkan seorang wanita tua bernama Margareta yang mempertahankan keimanannya dengan cara menyembunyikannya pada saat Rusia masih menganut paham komunis. Margareta seorang gelandangan tua yang berkeliaran di kota Moskwa yang merupakan pemeluk agama Kristen Ortodoks. Pengarang juga menyajikan kisah tentang komunisme di mana ateisme sebagai pijakan dasar ideologi komunisme. Di dalam *Bumi Cinta* ada dua tokoh berpaham ateis, yaitu Yelena dan Devid.

Para pemeran dalam novel *Bumi Cinta*, baik yang beragama maupun yang ateis tidak menjadikan representasi menyeluruh. Tokoh beragama di novel ini,

selain Islam dan Kristen ada juga yang Yahudi. Linor pemeluk Yahudi di dalam *Bumi Cinta* digambarkan sebagai pemeluk agama yang radikal dan anarkis. Yahudi yang dipeluk Linor bersekte Gush Emunim yang merupakan salah satu sekte dari sekian banyak sekte dalam agama Yahudi. Kendatipun, tindak-tanduk Linor hanya merepresentasikan Yahudi bersekte Gush Emunim, perilaku tersebut juga ditujukan kepada semua orang, baik yang beragama maupun tidak beragama termasuk pemeluk Islam, bahwa perilaku atau tindakan radikal anarkis dapat dilakukan oleh siapa pun. Di dalam Islam juga didapati sekte-sekte atau aliran-aliran layaknya Yahudi sebagaimana agama-agama lainnya di dunia.

Meskipun novel *Bumi Cinta* berlatar belakang Moskwa, Rusia, tidak berarti hal tersebut tidak berhubungan dengan Indonesia. Ada kesamaan antara Indonesia dan Rusia. Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia dan Rusia negara terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku, bahasa, dan agama, Rusia pun demikian, sehingga keberagaman agama di Rusia bisa dijadikan contoh atau pembelajaran di Indonesia. Di Rusia, saat ini, tidak ada konflik yang berarti antarpemeluk agama. Mereka bisa hidup rukun dan damai. Padahal sebelumnya, Rusia pernah menjadi negara berideologi komunis selama 74 tahun. Vladimir Putin, Presiden Rusia saat ini bahkan menyatakan bahwa semua agama, termasuk Islam berhak untuk hidup. Dalam suatu kesempatan Putin berpidato dengan mengutip salah satu ayat Alquran meskipun Putin beragama Kristen. Putin menyampaikan pidatonya melalui *video-conference* perwakilan berbagai agama pada 4 November 2020 dalam rangka memperingati Hari Persatuan Nasional Rusia (Republika, 2020). Semangat keberagaman di Rusia yang ternyata didukung oleh sang presiden menjadikan

Rusia tempat yang nyaman bagi warga negara yang memeluk agama. Di Rusia, Yahudi menjadi agama yang cukup berkembang selain Kristen Ortodoks dan Islam.

Melalui penelitian ini dengan mengambil novel *Bumi Cinta* sebagai objeknya dapat memberikan inspirasi khususnya untuk para pemeluk agama di Indonesia. Rusia yang dahulunya adalah negara komunis ternyata saat ini memiliki toleransi yang tinggi terhadap para pemeluk agama. Bahkan, Rusia menjadi salah satu negara pengamat di Organisasi Konferensi Islam (OKI) meskipun jumlah pemeluk Islam baru mencapai 20 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa Rusia adalah negara yang terbuka untuk siapa saja. Sekolah-sekolah berlatar belakang agama Islam sudah ada di Rusia. Bahkan, beberapa perguruan tinggi di Rusia membuka program studi agama Islam dan sudah ada yang bekerja sama dengan perguruan tinggi di Indonesia.

Penelitian novel *Bumi Cinta* pada disertasi ini menggunakan kajian strukturalisme genetik yang menekankan pandangan dunia pengarang. Menurut Goldmann, sebuah karya sastra pasti memiliki struktur. Struktur merupakan hasil perjalanan sejarah yang terjadi secara terus-menerus dan dihayati oleh masyarakat (Faruk, 2015). Pendekatan semacam ini juga dikenal dengan sebutan sosiologi sastra karena baik strukturalisme genetik maupun sosiologi sastra bertitik tolak dari diri pengarang atau masyarakat dalam konstruksi struktur sosial (Ratna, 2013). Pemahaman aspek-aspek sosial dalam studi strukturalisme genetik merupakan hal pokok karena kelahiran sebuah karya ditandai dengan situasi sosial yang sedang berkembang pada saat itu.

Pendekatan strukturalisme genetik memungkinkan sebuah karya ditinjau melalui hubungan dialektik atau timbal balik antara pengarang dengan masyarakat dan masyarakat terhadap pengarang. Melalui pengalaman batin yang berupa virtual imajinatif, pengarang berharap pada pembaca mampu mengonstruksikan karya yang dihasilkannya itu ke dalam pola pikirnya (Dewojati, 2010). Dengan demikian, kegelisahan yang terjadi di masyarakat dapat disuarakan pengarang dan pengarang dapat menjadi representasi masyarakat dengan menghasilkan karya yang dapat menjadi penawar terhadap hal-hal yang mungkin mengecewakan masyarakat di kehidupan nyata. Pendekatan strukturalisme genetik akan mengkaji secara lebih mendalam antara struktur novel *Bumi Cinta* dan kepengarangan yang meliputi latar belakang dan latar sosial, struktur sosial, dan pandangan dunianya. Struktur sosial mencakup kajian yang berupa kemasyarakatan atau lingkungan serta latar belakang sejarah yang melahirkan novel *Bumi Cinta*.

Pada 2011, novel *Bumi Cinta* dikategorikan sebagai adikarya karena tergolong sebagai karya sastra *top-mega best seller* bukan hanya di Indonesia, melainkan se-Asia Tenggara. Lucien Goldmann menyatakan bahwa novel yang bisa dijadikan sebagai bahan penelitian melalui pendekatan strukturalisme genetik adalah yang termasuk karya besar/*master piece*. Selain termasuk adikarya, *Bumi Cinta* juga berkateogi karya yang adiluhung karena di dalamnya banyak didapati pelajaran kehidupan yang dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti agama, pendidikan, moral, budi pekerti, dan sejarah. Munculnya karya-karya sastra yang adiluhung mengindikasikan adanya peradaban. Masyarakat dikatakan beradab apabila mampu menghasilkan daya cipta atas budaya yang mereka miliki,

sehingga termanifestasi dalam satuan yang berwujud dan salah satunya adalah karya sastra (Manshur, 2011).

## 1.2 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini difokuskan pada religiositas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Adapun subfokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Religiositas dikaji dari struktur intrinsik novel yang berupa tema, tokoh, perwatakan, latar, dan alur.
2. Religiositas dikaji dari struktur sosial
3. Religiositas dikaji dari pandangan dunia pengarang.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah religiositas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy?

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus serta rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penulis membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah religiositas dikaji dari struktur intrinsik novel yang berupa tema, tokoh, perwatakan, latar, dan alur?
2. Bagaimanakah religiositas dikaji dari struktur sosial?
3. Bagaimanakah religiositas dikaji dari pandangan dunia pengarang?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus serta rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan umum penulis membuat penelitian ini adalah untuk memahami religiositas yang terdapat dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami religiositas dalam novel dikaji dari struktur novel yang berupa tema, tokoh, perwatakan, latar, dan alur.
2. Untuk memahami religiositas dalam novel dikaji dari struktur sosial.
3. Untuk memahami religiositas dalam novel dikaji dari pandangan dunia pengarang

#### 1.5 *State of The Art*

Artikel yang berjudul “Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Pengkajian Sastra” oleh Helaluddin (2019) menjelaskan bahwa strukturalisme genetik menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis serta dialektika. Strukturalisme genetik menganalisis teks tidak hanya sampai pada struktur, tetapi dilanjutkan hingga hubungan struktur dengan latar belakang penciptaan karya.

Tulisan yang berjudul “Values of Dakwah Habiburrahman El-Shirazy: Genetic Structuralism Study” oleh Gunawan *et al.* (2017) memaparkan nilai-nilai dakwah Habiburrahman El-Shirazy yang sarat akan keislaman terutama konsep akidah serta tata cara bermuamalah dalam kehidupan. Tulisan tersebut menggunakan kajian strukturalisme genetik, tetapi bukan analisis novel. Tulisan

tersebut menunjukkan mental penulis beserta kelompoknya yang cenderung bergerak menuju suatu koherensi sosial yang disebut sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia pengarang dapat diartikan sebagai perwakilan/representasi dari pandangan dunia kelompok sosialnya. Para seniman atau sastrawan besar adalah orang-orang yang luar biasa karena berhasil menciptakan suatu domain sastra yang penuh dunia imajiner, tetapi di dalamnya terdapat unsur koherensi yang ketat.

Artikel yang berjudul “Konstruksi Ajaran Islam dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy” oleh Haris Supratno (2015) menjelaskan bahwa kedua novel tersebut bertemakan perjuangan dan pemertahanan keimanan. Kedua tokoh utama di kedua novel tersebut mampu menjaga keimanan mereka melalui salat, puasa, berzikir, bertasbih, serta menjaga pandangan terhadap perempuan-perempuan cantik yang menggoda mereka. Kedua tokoh utama novel tersebut memiliki perilaku yang baik, suka menolong dengan dilandasi kecintaan mereka kepada Allah. Budi bahasa mereka halus dengan dilandasi keimanan yang kukuh. Mereka juga teguh dalam mempertahankan prinsip kebenaran dan mempunyai pandangan ke depan. Mereka menghormati dan menghargai orang lain serta tidak mau menyakiti orang lain.

Penelitian “Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Intertekstual)” oleh Sofi Oktoviana pada 2017. Teori intertekstual yang digunakan di penelitian tersebut untuk mencari hubungan antara teks novel *Bumi Cinta* dengan teks lain, yaitu teks Alquran untuk mengungkap nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta*. Al-

Quran sebagai teks hipogram menjadi acuan untuk menciptakan karya-karya baru, yang salah satunya adalah *Bumi Cinta* sebagai teks transformasinya.

Strukturalisme genetik menawarkan apa yang disebut sebagai perubahan total dalam orientasi yang berpandangan bahwa karakter kolektif dalam penciptaan sastra berasal dari kenyataan, yaitu struktur dunia kerja yang terdapat dalam karya sastra sejalan atau yang sering disebut dengan istilah homolog dengan struktur mental kelompok-kelompok sosial tertentu. Dalam hal isi yang memuat kandungan karya sastra, penciptaan dunia imajiner diatur oleh struktur mental penulis yang memiliki kebebasan total. Penulis menciptakan dunia imajiner dengan memasukkan aspek langsung dari pengalaman pribadinya ke dalam karya-karyanya.

Artikel yang berjudul *Post-Truth, Hoax, dan Religiositas di Media Sosial* yang ditulis oleh Ulya (2018) tentang arus informasi yang begitu deras di era industri 4.0 adalah maraknya berita yang tidak benar bahkan tidak jarang berita tersebut berupa fitnah dari para pembenci (*haters*) yang menyerang perseorangan atau kelompok-kelompok tertentu. Di media sosial terkadang agama digunakan sebagai sarana untuk merencanakan dan melakukan tindak kejahatan. Religiositas diharapkan dapat meminimalisasi kondisi yang muncul akibat penyalahgunaan media informasi di era industri 4.0. Hal ini disebabkan melalui semangat religiositas pemeluk agama dalam menjalankan agamanya sudah melalui getaran hati dan agama bukan sekadar simbol pada diri orang tersebut, melainkan sudah muncul adanya penghayatan yang mendalam atas agama yang dipeluknya itu.

Melalui paparan di atas, *State of The Art* penelitian ini adalah strukturalisme genetik di mana pengarang sebagai individu memiliki kebebasan



total dalam mengungkapkan pengalaman pribadinya dalam menyuarakan pendapatnya berdasarkan struktur mental kelompok sosialnya. Pada umumnya kajian strukturalisme genetik berpijak pada materialisme historis yang bersifat empiris, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Namun, di penelitian ini, kajian strukturalisme genetik diarahkan pada hal yang bersifat transenden kepada Tuhan karena berkaitan dengan religiositas atau keberagamaan.

Keberagamaan dalam penelitian tidak hanya ditinjau dari sudut pandang agama Islam, tetapi juga dari sudut pandang agama Yahudi serta Kristen Ortodoks. Hal ini sesuai dengan tema novel yaitu religiositas. Namun, kajian pokok religiositas yang ada di penelitian ini adalah dari sudut pandang Islam mengingat genetika karya ini berasal dari pengarang berlatar belakang agama Islam. Keunikan novel *Bumi Cinta* adalah meskipun pengarang *Bumi Cinta* belum pernah mengunjungi Rusia yang merupakan negara multi-etnis dan multi-agama, pengarang mampu menggambarannya secara akurat terutama tentang situasi keberagamaan di negara tersebut.

Berbicara Rusia tidak bisa lepas dari kekristenan ortodoks yang merupakan agama mayoritas masyarakat Rusia. Oleh karena itu, religiositas pada penelitian ini adalah agama Islam memandang agamanya sendiri lalu memandang agama lain yang dalam hal ini adalah Yahudi dari kaca mata agama Islam. Sementara itu, agama Yahudi memandang Islam dari perspektif agama Yahudi lalu memandang Yahudi dari perspektif agama Yahudi itu sendiri. Untuk Kristen Ortodoks yang dibahas pada penelitian ini merupakan bagian tak terpisahkan dari Rusia. Ada tiga hal yang tidak terpisahkan dari Rusia, yaitu Leo Tolstói (sastrawan besar Rusia), Tsar (pemimpin Rusia), dan Ortodoksi (agama mayoritas

masyarakat Rusia). Rusia sebelum menjadi seperti yang sekarang ini, sebelumnya berbentuk kekaisaran karena dipimpin oleh seorang tsar dan sebutan negara tersebut dahulunya adalah kekaisaran Rusia.

Teori strukturalisme genetik Goldmann mengukuhkan adanya kaitan antara sastra dan masyarakat melalui pandangan dunia pengarang atau ideologi yang diungkapkannya. Teori tersebut mengatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Namun, struktur tersebut bukanlah hal yang statis, melainkan produk dari proses sejarah yang berlangsung secara terus-menerus, proses strukturalisasi dan destrukturalisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat yang merupakan asal dari karya sastra yang bersangkutan.

Penghayatan masyarakat tidak hanya berkuat pada permasalahan ekonomi, budaya, dan politik, tetapi juga hal yang fundamental atau mendasar, yaitu religiositas. Latar belakang religiositas memiliki alasan yang kuat atas perilaku masyarakat. Religiositas pada dasarnya dapat disamakan dengan sebuah ideologi. Keduanya bukanlah fakta empiris khususnya ideologi sebelum diungkapkan pengarang. Kendatipun pengarang belum mengungkapkan ideologinya dalam pandangan dunianya, hal itu tidak berarti tidak ada di pemikirannya. Religiositas dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi yang tertanam di dalam sanubari setiap manusia dengan hati sebagai sentralnya, sedangkan ideologi berpusat pada logika atau pemikiran yang ada di setiap kepala manusia.

Titik tolak yang berbeda antara ideologi yang bersumber dari akal pemikiran dan religiositas yang bersumber dari getaran hati tidak dapat meniadakan bahwa religiositas tidak bisa dijadikan sebagai kajian strukturalisme genetik yang berangkat dari teoris marxis dan psikoanalisis yang cenderung

berpaham materialis historis. Hal ini dikarenakan ideologi bersumber dari inspirasi, sedangkan religiositas bisa bersumber dari wahyu tuhan. Baik inspirasi maupun wahyu tuhan adalah hal yang tidak empiris. Namun, keduanya dapat berdampak pada kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, yaitu sebagai tenaga penggerak manusia dalam berperilaku atau berbuat, dan berucap. Ideologi dan religi bisa menjadi sumber manusia dalam bertingkah laku yang terwujud dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kajian strukturalisme genetik yang berfokus pada religiositas atau keberagamaan khususnya Islam yang bersentuhan dengan Yahudi serta kekristenan ortodoks dengan kitab suci sebagai hipogram mengingat bahwa novel *Bumi Cinta* berlatar belakang Rusia yang merupakan negara bekas komunis yang multietnis dan multiagama.

Di samping itu, di era industri 4.0 dan teknologi informasi ini, memberikan pemahaman agama khususnya kepada para remaja yang akan menjadi generasi penerus bangsa adalah hal yang perlu dilakukan agar tidak terbawa oleh arus informasi yang salah apalagi menyesatkan. Hal ini dikarenakan semua orang bisa dengan mudah mendapatkan informasi dan informasi tersebut sering kali tidak disaring, tetapi langsung disebarluaskan.

Kehadiran religiositas dapat meminimalisasi tindak kejahatan yang terjadi di era industri ini. Selain itu diharapkan dengan semangat religioistas, antarpemeluk agama bisa saling memahami. Agar hal tersebut dapat terwujud, pemeluk agama seharusnya memahami ajaran agamanya yang dipeluknya. Cara yang pertama dan utama adalah para pemeluk agama mengerti dengan benar isi

kitab suci dan yang kedua bisa melalui bahan bacaan, di antaranya bacaan sastra yang mengandung unsur religiositas. Bacaan sastra yang mengandung unsur religiositas dapat mengingatkan pembaca kepada keagungan dan kebesaran Tuhan serta keberadaannya sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan-Nya.

Hal yang patut dipahami adalah bahwa religiositas layak nya sebuah ideologi. Bila sebuah ideologi dapat mempertahankan sekaligus mengubah tatanan dunia, demikian pula halnya dengan religiositas. Semangat keberagaman yang muncul pada suatu komunitas dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku kelompok sosial dalam berbuat/bertindak. Di dalam kelompok tersebut terdapat perilaku subjek tertentu yang merupakan subjek kolektif, yaitu kelompok sosial yang ide atau gagasannya serta aktivitasnya cenderung ke arah penciptaan yang lengkap serta menyeluruh tentang kehidupan manusia berdasarkan pandangan agamanya. Gagasan serta aspirasi dan perasan yang dihubungkan secara bersama-sama dalam anggota kelompok sosial tertentu lalu mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya disebut sebagai pandangan dunia pengarang yang didasarkan pada pandangan agamanya dalam semangat keberagaman.

### 1.6 Road Map Penelitian

